

Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Bangsa pada Remaja

Muhammad Abdul Aziz Alfarabi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

abdulazizalfarabi03@gmail.com

Abstract: *Students are influenced by their teachers, who provide them with the necessary knowledge and qualities to excel. Javanese language describes teachers as those who can be copied and adapted. Hence, teachers must possess knowledge, skills, and teaching methods, as well as moral values, character traits, etc., that correspond with the Islamic principles of their students. It was believed that the teaching of character is essential not only in schools but also at home and in social settings. This study highlights this concept. Qualitative description is the method applied in this study. It is evident from this study that teachers have multifaceted roles and obligations to achieve their educational aims, as they are both motivating and inspiring students. Character education is a vital aspect of youth education that requires the expertise of teachers. Teachers must understand their role as role models and teachers and pay attention to how they can support the holistic development of young people. Character education must be fully integrated into the curriculum for optimal impact on youth development.*

Keywords: *teacher role, character education, learning.*

Abstrak: *Guru ialah teladan bagi peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun karakter. Orang Jawa menggambarkan guru sebagai sosok yang dapat ditiru. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai ilmu dan teknik mengajar, tetapi juga harus mempunyai akhlak, serta budi pekerti yang sejalan dengan ajaran Islam bagi peserta didik. Karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan karakter seseorang baik dalam lingkungan akademis maupun sosial, maka penelitian ini dilakukan. Deskripsi kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Studi ini mengungkapkan bahwa guru memiliki tugas dan kewajiban yang rumit untuk memenuhi tujuan pendidikan mereka, karena mereka memotivasi dan memberi inspirasi dalam pendidikan dan di kalangan siswa. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mendidik siswa bagaimana menjadi remaja yang baik dan menunjukkan standar moral yang tinggi. Guru harus memahami mereka sebagai model peran dan pengajar, serta memperhatikan bagaimana mereka dapat membantu remaja dalam mengembangkan diri mereka secara bolistik. Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan agar dapat memberikan dampak yang optimal pada perkembangan remaja.*

Kata kunci: *peran guru, pendidikan karakter, belajar.*

Pendahuluan

Keterampilan dan perilaku yang sesuai dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang berhasil belajar dan mencapai tujuan belajarnya. Akan tetapi guru harus berkarakter baik untuk memiliki kesempatan membimbing siswa yang berkarakter baik. Menjadi guru manusia, mempunyai kasih sayang kepada siswa dan menjadi pembina budi pekerti merupakan tindakan dasar yang wajib dilakukan pendidik demi mengembangkan murid untuk berkepribadian baik.¹

Dalam aspek kehidupan tertentu, seorang guru diharapkan memiliki sikap dan kepribadian yang ideal untuk menjadi inspirasi atau teladan bagi siswanya. Penting bagi guru secara konsisten membuat pilihan dan mengambil langkah positif untuk meningkatkan reputasi dan otoritas mereka, khususnya yang berkaitan dengan siswanya. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan kepribadian guru sangat berperan penting dan peran yang mempengaruhi perilaku siswa dalam penyiapan serta pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendidik diwajibkan perlu selalu ahli memaknai isi edukasinya, namun dengan menjadikan bimbingan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan siswa dan meningkatkan kualitas pribadinya. UU Sisdiknas Pasal 3 Bab 3 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan bangsa serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang melahirkannya. Mendidik siswa tentang kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka dan membantu mereka menjadi orang yang beriman kepada Tuhan, manusia yang berakhlak mulia, berakal budi, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.²

Karakter adalah watak seseorang yang dinyatakan dalam bentuk tindakan, budi pekerti, dan perilakunya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagai mana yang dikemukakan Muslich Mansur berkaitan dengan kepribadian dan nilai-nilai berkualitas hubungannya dengan Tuhan, individu, masyarakat, serta bangsa. Berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan dan perilaku. Pendidikan karakter mengacu pada pendidikan yang mengembangkan dan mengembangkan karakter pada diri siswa agar mempunyai akhlak mulia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. Guru membantu siswa membangun karakter, termasuk sikap keagamaan, kejujuran, toleransi, demokrasi, patriotisme, dan lain-lain.

¹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Mizan, 2012.

² Zulkarnain, D. *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya*. Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan, 3(1) 2019, 27.

Serangkaian tindakan yang saling berhubungan diciptakan oleh guru dalam situasi tertentu untuk mendorong perubahan perilaku dan perkembangan siswa.³ Pendidik harus menunjukkan tanggung jawab tingkat tinggi, sebab dengan tanggung jawab yang tinggi maka tugas utama guru yaitu pelayanan saling belajar dapat terlaksana secara maksimal, sehingga berdampak pada terbentuknya karakter siswa yang lebih baik. Oleh karena itu, pengabdian guru merupakan jaminan yang memaksa pendidik dalam menunaikan kewajibannya sebagai guru.

Menurut Amri, pendidik berperan untuk kegiatan bimbingan, ialah yang *pertama* Pendidikan: seorang instruktur berkewajiban membimbing, mengajar serta memberi instruksi kepada siswa serta mengembangkan keterampilan, melatih mata pelajaran, mengukur kineja dalam ujian, dan melakukan evaluasi. *Kedua*, Fasilitator Pembelajaran: Guru membantu memfasilitasi proses belajar siswa dengan menggali potensi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Ketiga*, Motivator: Guru memberikan nada perasaan yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan hidup melalui antusiasme dan semangatnya. *Keempat*, Pengelola kelas: Guru mengelola kelas dan lingkungan sekolah agar kegiatan mengajar lebih terfokus pada tujuan pendidikan. *Kelima*, Inspirasi: Guru menginspirasi kemajuan belajar siswa dan membimbing cara belajar lebih baik. *Keenam*, Mentor: Guru menjadi mitra belajar bagi siswa dalam memberikan bimbingan. *Ketujuh*, Merangsang kreativitas dan imajinasi: guru mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menggunakan imajinasinya dalam belajar. *Kedelapan*, Umpan Balik: Guru telah memberikan umpan balik yang membangun tentang kinerja akademik siswanya. *Kesembilan*, Evaluasi: Guru menyebarkan kemajuan belajar siswa dan memberikan evaluasi yang obyektif. *Kesepuluh*, Pengguna teknologi pendidikan: Guru menggunakan teknologi pendidikan sebagai alat untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif

Generasi muda negara ini sangat dipengaruhi oleh para pendidik. Dalam lingkungan pendidikan, penting untuk memahami efektivitas strategi dan metode pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam memberikan contoh akhlak yang baik dan memungkinkan siswa menerapkan *akhlaqul karima* dalam kehidupan sehari-hari sesuai etika Pancasila dan ajaran Islam. Sumber daya manusia yang kuat dan rasa karakter sama-sama dikembangkan di kalangan siswa. Artikel ini mengupas bagaimana guru berkontribusi dalam pengembangan karakter siswanya sesuai dengan prinsip Islam pada remaja.

³ M. Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya. 2011.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan memusatkan perhatian pada *library research* artinya, objek penelitian menggunakan data perpustakaan berupa buku sebagai sumber datanya. Membaca, mengkaji dan menganalisis berbagai *literature* yang ada. Metode analisis deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini sebelumnya membaca dahulu. Peneliti menggunakan metode penelitian dokumenter dan mengumpulkan data dari buku, majalah dengan topik, artikel di jurnal atau esai yang relevan dengan judul yang dipilih. Kajian ini akan melibatkan analisa teknikal.

Pembahasan

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Kehidupan siswa meliputi bagian dari lingkungan sekitar. Para peserta didik hidup dan berinteraksi dalam suatu ekosistem, yaitu suatu mata rantai kehidupan. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak bisa dihindari. Hal ini merupakan hukum alam yang harus dihadapi oleh peserta didik sebagai makhluk komunitas biologis.

Masyarakat sering kali mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah lingkungan alam di luar manusia dan individu. Intinya, lingkungan hidup mencakup segala sesuatu yang mengelilingi kehidupan secara umum, termasuk hal-hal seperti materi, material, dan sentimen. Kebudayaan juga dapat mencakup adat istiadat yang ada dalam masyarakat dan ilmu pengetahuan. Dua lingkungan lainnya ada secara kebetulan, tanpa eksplorasi atau perencanaan manusia, selama evolusinya.

Manurut Sartin (Psikologi Amerika) M. Galim Purwanto, dalam bukunya tidak ada lingkungan gen yang mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan kita dengan cara tertentu. Kondisi di dunia ini yang memberi kita, Gen lingkungan dipersiapkan untuk gen lain melalui gen, atau bahkan kehadirannya. Mohammad Surya menyatakan bahwa lingkungan bertanggung jawab untuk menghasilkan energi, menjaga pikiran tetap aktif, dan membentuk pertumbuhannya.⁴

Menurut Zakia Drajat, mengenai keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa unsur-unsur ini saling terkait dalam berbagai cara. Lingkungan hidup meliputi seluruh unsur kehidupan yang tampak dan berkembang. Semuanya, termasuk orang dan benda atau artefak. Masyarakat terhubung dengan lingkungannya sepanjang masih ada peluang meresapnya pengaruh pendidikan.

⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 34.

Selain itu, ia menyatakan bahwa pendidikan dapat menggunakan pengetahuan lingkungan untuk lebih memahami, menjelaskan, dan memberikan dampak pada anak-anak. Anak-anak yang manja seringkali berasal dari keluarga dengan satu anak. Sebaliknya, anak-anak yang nakal di sekolah biasanya menerima pendidikan yang ketat di rumah, seringkali tanpa kasih sayang, dan mungkin tidak mendapat banyak perhatian dari guru mereka.

Sedangkan jika ditinjau secara etimologis, dalam literatur Arab, kata “pendidikan” atau tarbiyah terdiri dari tiga kelompok kata: 1) *Rabaa Yarabbu* artinya berkembang dan meningkat. 2) *Rabiya Yarba* artinya melambangkan megah. 3) *Rabba Yarubbu* artinya meningkatkan, mengendalikan, mengklaim, melindungi, menjalankan. Kita wajib memandang pendidikan bagaikan sebuah cara, suatu cara dan diperbarui maupun diubah agar menjadi lebih baik.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa seseorang (guru) hanya dapat mencapai pertumbuhan positif yang maksimal melalui tindakan tertentu yang dilakukan terhadap orang lain. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru. Salah satunya ialah mengembangkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Para guru juga berupaya memberi mereka contoh untuk ditiru, membantu mereka terbiasa, dan memberiksan sanksi yang mendidik bagi yang melanggar serta memberi mereka hadiah apabila mencapai prestasi tertentu.

Pendidikan adalah segala aktifitas peningkatan individu, baik aspek fisik, mental, formal dan informal. Hadirnya lembaga pendidikan di tengah masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tercapainya nilai-nilai luhur bagi manusia secara berkesinambungan. Iklim dan sarana prasarana di dalam lembaga pendidikan harus mendukung tindakan kolektif yang dilakukan oleh seorang guru/guru demi kemajuan siswa dan keyakinan agama.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang pentingnya lingkungan hidup dan pendidikan, penulis berpendapat bahwa lingkungan pendidikan mencakup faktor-faktor seperti iklim, geografi, adat istiadat, habitat, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku manusia, pertumbuhan, perkembangan, dll. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang agar menjadi orang yang lebih baik demi meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan serta ketaatan kepada Tuhan. Sejauh mana hubungan seseorang dengan lingkungan dan sejauh mana pengaruh pendidikan pendidikan dapat mempengaruhi hal tersebut? Namun keadaan tersebut belum tentu mempunyai nilai pendidikan, tetapi mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena dapat merugikan dirinya sendiri.

Dalam bukunya, Ramayuris menyoroti pentingnya peran lingkungan dalam menentukan pendidikan Islam. Lingkungan mempunyai dampak

yang signifikan terhadap perkembangan mental anak. Lingkungan dapat memberikan dampak Sikap positif dan negatif terhadap perkembangan spiritual, moral, serta pandangan keagamaan anak. Hal ini positif jika mendorong keberhasilan proses pendidikan, jika lingkungan menghambat kesuksesan, maka dianggap negatif. Pengaruh ini terutama datang dari rekan kerja dan masyarakat setempat.

Dalam bukunya, Nasution menyatakan Pendidikan seseorang memerlukan keterlibatan anggota masyarakat lainnya, seperti orang tua, saudara kandung, dan guru sekolah. Informasi diterima secara tidak terduga dalam keadaan yang berbeda, misalnya mengamati perilaku orang lain, dan kebiasaan lingkungannya, serta anda belajar secara tidak sadar dengan sendirinya

2. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memajukan dan mengembangkan kepribadian manusia secara jasmani dan rohani. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pengalaman belajar atau praktik. Kehidupan seseorang dipengaruhi secara positif oleh pendidikan. Penghapusan buta huruf dapat dilakukan secara efektif melalui jalur pendidikan. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui jalur pendidikan dapat menjadikan seseorang bersikap lebih dewasa dan berwibawa. Pendidikan merupakan prasyarat pengembangan potensi sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, peserta didik secara aktif dapat memperoleh kekuatan mental, disiplin diri, budi pekerti, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan. Hal tersebut merupakan upaya awal serta disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar diri, warga negara serta bangsa.

Muslich Mansur mengatakan bahwa makna “watak” mengacu pada standar etika, tingkah laku manusia terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Watak seseorang merepresentasikan pemikiran, sikap, emosi, dan lain-lain. Menurut Maksudin kepribadian seseorang merujuk pada ciri-ciri psikologis, yang pada hakekatnya mencakup kualitas internal/mental, cara berpikir, dan perilaku (sikap dan tindakan eksternal). Semua hal tersebut tercermin di dalam aktifitas sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat.

Samani dan Haryanto dalam bukunya menyatakan bahwa wilayah yang menjadi ruang pendidikan karakter adalah pikiran, jiwa, jasad, emosi, dan kemauan. Sedangkan pendidikan karakter ialah suatu rencana dimana seorang guru dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, pelatihan dan pengembangan nilai-nilai moral atau agama.

Dengan demikian, pengetahuan watak mewujudkan sebuah metode pendidikan moral yang bertujuan tidak hanya untuk memperoleh wawasan serta keahlian, namun dengan mengembangkan nilai watak yang baik di dalam individunya.⁵ Mampu melaksanakan pada perbuatan mulia dapat aktivitas kesehariannya di rumah, sekolah, dan bermasyarakat. Dengan demikian, guru harus memasukkan pengembangan pribadi ini ke dalam pengajaran nilai-nilai mereka. Dengan demikian, guru dapat menjadi teladan bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konten, tetapi juga mempraktikkan pendidikan budi pekerti aktivitas kesehariannya.

Supaya membantu mengembangkan karakter siswa, guru harus membangun karakternya sendiri dengan mengembangkan karakter siswanya. Mengajar secara individu dapat membantu mengembangkan karakter siswanya melalui berbagai metode yang tidak rumit.

a. Memberi Teladan bagi Siswa.

Guru dipandang oleh siswa sebagai percontohan. Artinya murid melihatnya gurunya seperti teladan dalam perbuatan dan perilakunya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu menjaga sikap dan perilakunya yang memberi keteladanan sempurna.

b. Membuat Pribadi yang Apresiatif.

Menjadi seorang pendidik, hendaknya tidak hanya menghargai prestasi akademis saja, namun juga usaha siswa Anda. Menjadi seorang pendidik memerlukan evaluasi siswa dari sudut pandang akademis, namun penting untuk diingat bahwa anda perlu mengevaluasi perilaku baik mereka. Konsep moral dapat diajarkan disetiap kelas, dan jika topiknya satu, maka akan ada di buku teks, sehingga semua orang akan mengetahuinya. Namun, bagaimana dengan nilai moral? Disarankan agar seluruh

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

guru di suatu kelas mengajarkan nilai-nilai moral sebagai pelajaran yang dapat dipetik di kemudian hari.

c. Jujur dan Menoleransi Kesalahan.

Guru ialah manusia, sehingga tidak dapat dihindari bahwa mereka akan melakukan kesalahan, meskipun tidak disengaja. Misalnya, ada kejadian di mana seorang guru terlambat mengoreksi jika mereka mencoba memperbaiki jawaban siswa.

d. Mendidik Siswa Tentang Bagaimana Menjadi Pemimpin.

Keterampilan kepemimpinan sangat penting dalam keadaan saat ini. Sembari mengingat hal ini, guru juga harus mendukung murid meningkatkan keahlian menjadi pemimpin.

e. Berikan suka duka kehidupan Inspiratif Anda

Guru kadang-kadang dapat mengungkapkan pengalaman pribadinya kepada siswa, dan hal ini tidak menjadi masalah. Seseorang dapat bergerak maju tanpa memerlukan cerita yang hebat. Tidak peduli seberapa kecil pengalaman yang dijelaskan, hal itu dapat membantu siswa belajar.

Data penelitian yang disajikan di atas mendukung gagasan bahwa guru berperan krusial seraya pengembangan kepribadian murid. Kebanyakan siswa biasanya ditemani oleh gurunya ketika mereka pergi ke sekolah. Dalam konteks ini, pengajar harus menunjukkan keterampilan kepemimpinan dan pembinaan serta memanfaatkannya sebaik mungkin demi kepentingan siswanya. Pendidik wajib mencukupi kriteria seluruh keutuhan watak, seperti komitmen serta kemampuan, untuk memperkuat posisinya. Tindakan positif dan negatif guru membentuk kepribadian siswa. Menurut penelitian ini, budaya sekolah tidak hanya berperan dalam pengembangan karakter siswa, tetapi juga melibatkan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar. Tujuan guru dalam mengajar adalah menyampaikan nilai-nilai moral secara jelas dan jelas.

. Terkait materi pembelajaran, guru hendaknya menggunakan kegiatan mengajar siswa tentang nilai-nilai karakter. Guru seringkali menekankan pentingnya keadilan dalam pengajarannya kepada siswa, namun praktik ini tidak banyak dilakukan. Oleh karena itu, selain menjadi pengajar, guru juga bias menjadi *role model* sehingga dapat

membantu siswa untuk mencontoh, sebab tidak semua materi kelas dapat diterima dengan baik.

RPP mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru bertugas menciptakan kurikulum, melaksanakannya, dan mengawasi pelaksanaannya.⁶ Pendidikan sekolah dan orang tua di lembaga pendidikan nonformal sama-sama bertanggung jawab dalam pengembangan karakter, demikian dikemukakan Sudjarwo.

3. Kewajiban Pendidik

Habel menegaskan bahwa jabatan dan status merupakan hal yang saling bergantung, dengan peran sebagai ciri dinamis. Suatu komunitas memenuhi misinya dengan memenuhi hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya. Pendidikan, seperti halnya proses belajar mengajar itu sendiri, juga dipengaruhi oleh guru dan siswa. Bagi dasarnya siswa memerlukan peran guru untuk mengembangkan dan mengoptimalkan bakat dan keterampilannya. Guru adalah ahli pendidikan. Mencerdaskan masa depan bangsa sangat bergantung pada keterlibatan para pendidik. Guru adalah individu yang telah bekerja di bidangnya di dalam durasi tertentu, sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Aswan. Melalui ilmu yang dimilikinya, seorang guru mampu mengubah murid-muridnya menjadi orang-orang yang cerdas dan berakhlak mulia.⁷

Guru adalah tenaga profesional yang bekerja dalam lembaga pendidikan dan merupakan bagian dari sistem sekolah. Dedikasi seorang guru terhadap institusi sama dengan komitmennya terhadap sekolah. Sesuai dengan definisi Alwi tahun 2001, dedikasi wadah ialah kecenderungan Karyawan harus tetap tinggal dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung target, inti, serta tujuannya. Pemahaman tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa komitmen lebih bersifat otentik, yang ditunjukkan oleh konsentrasi, pemikiran, dan tugas guru dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Jika anda seorang pendidik, atau bercita-cita menjadi seorang pendidik, ada banyak peran yang dapat dimainkan. Segala peran dengan tumpuan seorang pendidik, bagaikan: a) Teladan, andaikan panutan hendaknya guru memperhatikan penampilannya dan tidak melakukan

⁶ Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

⁷ Djamarah, Z. A. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

kesalahan agar siswa tidak meniru perilaku yang salah. b) Inspirasi, Guru harus mampu memberikan bimbingan (Inspirasi) alangkah menuntut ilmu dengan baik. c) Motivasi dan dorongan dapat digunakan guru untuk meningkatkan potensi siswa, meningkatkan kemandirian (aktivitas) dan kreativitas (kreativitas), serta menjadikan pengajaran lebih dinamis. d) Dinamika mengacu pada guru, Anda tidak hanya akan meningkatkan semangat Anda, tetapi Anda akan menjadi lokomotif yang bersungguh-sungguh berlari menuju tujuan Anda dengan kecepatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan. e) Evaluator, Guru harus mampu merefleksikan perilaku yang ditunjukkan, perilaku perjuangan yang dijelaskan, serta tantangan kegiatan.

4. Pengertian serta Pola Pendidikan Rasulullah dalam Pembentuk Akhlak yang Islami

Di dalam Islam, makna “akhlak” disetarakan dengan moralitas. “Akhlak” dalam bahasa Arab adalah istilah yang mencakup perilaku, kebiasaan umum seperti mencuci dan berpakaian, serta keyakinan sosial dan agama. Ibnu Miskawaih mengartikan dengan budi pekerti seperti sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau musyawarah.” Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan makna budi pekerti sebagai berikut: Hal ini sudah tertanam dalam jiwa dan mudah mengarah pada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir atau berunding. Da’irah al-Ma’arif menyatakan bahwa makna moralitas ialah “kualitas orang yang terpelajar”. Diksi moralitas mencakup aspek yang berhubungan dengan *khulk*, dan berkaitan erat dengan *khalik* dan *makhluk*. Dengan demikian, bahasa moral juga dapat merujuk pada pemahaman tentang hubungan baik antara Khalik dan makhluk hidup dalam pengertian Islam.

Abudin Nata menyebutkan lima ciri perbuatan moral. Pertama, moralitas ini telah menjadi karakter yang tertanam kuat dalam jiwa manusia. Kedua, Perilaku yang tidak berpikir inilah yang mengarah pada tindakan moral. Ketiga, tindakan perilaku ialah tindakan bebas tanpa paksaan dan sandiwara. Dan terakhir, tingkah laku adalah tindakan yang berfungsi untuk menyempurnakan firman Tuhan.

Senada dengan itu, sejarah mencatat bahwa model pendidikan "Nabi" mengubah tradisi Jahiliya menjadi tradisi Islam—"hal paling cemerlang yang pernah dilakukan dalam pendidikan di muka bumi. Menurut Sofian Sauri, Rasulullah saw. yang didorong oleh rasa haus

akan kebenaran, haus akan ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai akhlak mulia Islam, menginspirasi para sahabatnya untuk berseru dalam ketakwaan kepada Allah swt. Mereka menjadi manusia yang berkualitas dan bermartabat. Mereka harus berperang melawan kemusyrikan, kekafiran, dan penindasan, serta menyebarkan cinta kasih dengan memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik, melarang kejahatan, dan membebaskan diri dari beban.

Rasulullah SAW berhasil membuat umat Islam saling mencintai satu sama lain seperti yang difirmankan Allah swt. dalam ayat 9 surah al-Hashr al-Quran yang maknanya “Dan orang-orang yang menduduki kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka (Ansar) mencintai orang-orang yang telah hijrah ke tempat mereka. Dan mereka (Ansar) tidak menginginkan apa pun dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), padahal mereka juga membutuhkannya (Muhajirin) lebih dari diri mereka sendiri.”

Rasulullah memuji kaum Ansar yang memberikan rumah tinggal dan berbagai makanan kepada kaum Muhajirin. Sedangkan secara pribadi, sosok para sabata juga dapat dijadikan percontohan bagi umat Islam. Umar adalah sosok yang pemberani dalam melawan kebatilan. Abu Bakar adalah sosok yang sangat banyak mendermakan hartanya di jalan Allah, begitu juga dengan Utsman bin Affan. Sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah petarung handal di medan perang yang sangat pemberani, selain sebagai orang yang sangat cerdas.

Bagaimana Nabi saw. menggunakan pengalamannya untuk membentuk karakter para pengikutnya, sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang saleh? Penulis bertujuan untuk memperjelas berbagai metode pendidikan akhlak, ialah:

1) Pendidikan Berbasis Karakter

Secara bahasa pendidik berarti “orang yang mendidik”. Ada dua kata dalam bahasa Inggris yang artinya serupa dengan pendidikan, seperti “teacher” dan “tutor”. Ustadz, mudarris, muallim, dan muaddib adalah istilah-istilah yang terdapat dalam kamus bahasa Arab. Secara kolektif, istilah-istilah ini merujuk pada orang-orang yang mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya kepada orang lain. Dalam perspektif Islam, posisi

pendidik ditempati oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Semua pihak tersebut berpengaruh besar terhadap perkembangan generasi setelahnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan kepribadian, perlu diperhatikan perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.

Keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk identitas keislaman anak dalam lingkungan kekerabatan. Pada awalnya, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan individualitas anak. Ibu bapak merupakan penjaga spiritual anak-anaknya. Oleh karena itu, yang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada anak-anaknya adalah individu-individu yang sering berinteraksi dengan mereka. Mengapa anak dilahirkan dengan individualitas jika orang tuanya tidak memiliki individualitas? Pepatah Arab mengatakan bahwa orang yang pantang menyerah tidak boleh menyerah. Guru berkepribadian yang baik bakal menghasilkan siswa yang baik juga.

Nabi menegaskan bahwa pengelolaan kepribadian yang islami diawali dengan penetapan pasangan yang akan menjadi orang tua bagi calon buah hati. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa – yang artinya: “Wanita menikah karena empat alasan: kekayaan, status keluarga, kecantikan, dan agama. Maka pilihlah berdasarkan agama.” Mengapa Agama yang menjadi prioritas? Karena agama memberikan teladan bagi pernikahan dan kehidupannya di dunia ini. Keputusan ini tidak hanya menarik bagi pasangan tersebut, namun juga demi kepentingan anak mereka. Diantara tugas ibu bapak ialah mencari pasangan yang baik dan shaleh. Orang tua dapat mempersiapkan cucunya di masa depan. Sedangkan Rasulullah adalah sosok pendidik yang sukses dalam membentuk karakter para sahabatnya.

Rasulullah saw. adalah sosok laki-laki yang berkarakter baik hati, perhatian, pekerja keras, mau berbagi, dan sifat konsisten yang membuatnya sangat dicintai dan dirindukan oleh para sahabatnya. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik profesional, Nabi saw. telah unggul sebagai pengajar dalam berbagai ranah keilmuan. Beliau segera mengajarkan Al-Quran kepada para pengikutnya dan membimbing mereka. Dengan demikian, Nabi

dapat dilihat sebagai sosok *problem solver* yang melibatkan diri bergerak dalam menyelesaikan permasalahan social dan agama yang timbul di masyarakat sesuai petunjuk Allah dalam Al-Quran. Karakter ini dikenal dengan sebutan “Uswatun Hasanah/Contoh yang baik”. Allah swt. memilihnya sebagai nabi yang baik dan teladan bagi umatnya. Terlebih lagi, Allah swt. telah membuatnya tampil memukau.

2) Berlandaskan Akidah

Proses pendidikan Islam dan pengembangan kepribadian beragama tidak dapat dipisahkan. Karena inti akhlak diajarkan dan dibentuk melalui pendidikan Islam dan perilaku Islam pada diri siswa. Pengetahuan muslim merupakan salah satu jenis pendidikan akhlak yang menekankan pada saling ketergantungan dan saling mengakui keimanan, akhlak, pemahaman, dan prioritas. Tanpa unsur-unsur tersebut, pendidikan tidak ada artinya. Anak-anak muslim dididik dengan pendidikan Islam supaya membentuk akhlak yang baik. Perbedaan antara keilmuan muslim dan keilmuan barat. Keilmuan barat sekedar dapat memberikan kualifikasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Pendidikan Islam memberikan seseorang keimanan yang kuat, akhlak yang mulia dan pengetahuan yang matang. Pokok pengetahuan Islam/pengembangan akhlak ialah: menjadikan tuhan sebagai tujuan; Memperlihatkan pertumbuhan kaidah/rasionalitas; Meningkatkan manifestasi kecerdasan emosional; Dengan teladan serta kebiasaan.

Azyumardi Azra pernah mengatakan bahwa pengetahuan muslim mempunyai beberapa ciri, adalah: Pertama, perolehan pengetahuan. Ajaran dasar Islam mengharuskan seluruh umat Islam untuk berjuang mencari ilmu. Semua utusan yang diutus Tuhan diberi ilmu dan diperintahkan untuk memperoleh pemahaman itu dari awal sampai akhir. Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh harus ditransfer kepada orang lain dan dikembangkan lebih lanjut. Kanjeng nabi Muhammad benar-benar tidak menyukai seseorang yang mempunyai keahlian namun tidak mau membagi atau mengembangkannya buat masyarakat yang lain.

Point ke tiga ialah, menekankan berdasarkan adab moral bermakna perolehan serta pemuaiian keahlian pengetahuan. Pendidikan Islam menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai moral. Poin keempat, pembelajaran dan penumbuhan ilmu semata-mata untuk tujuan ketakwaan kepada Tuhan dan kesejahteraan.

Kelima: Adaptasi terhadap tumbuh kembang anak. Sejak awal perkembangan Islam, anak-anak telah menerima pendidikan Islam sesuai dengan usia, kemampuan, perkembangan intelektual dan bakatnya. Faktor perkembangan anak harus diperhatikan dalam semua inisiatif dan proses pendidikan. Fazlur Rahman berkata: "Hati manusia mempunyai keinginan dan kemampuan. Terkadang kamu siap mendengarkan, terkadang tidak. Gunakan keahlianmu untuk memasuki hati orang. Bicaralah ketika mereka siap mendengarkan. Karena tataran citanya sedemikian rupa sehingga jika Anda memaksakan sesuatu, Anda menjadi buta (dan menolak menerimanya)."

Point Keenam adalah pengembangan karakter. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan bakat alami dan keterampilan pribadi mereka dengan akhlak yang diajarkan dan dibentuk melalui pendidikan Islam. Semua siswa memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang dapat meningkatkan spiritualitas mereka untuk memperoleh anugerah dan rahmat dari Allah. Pengembangan kepribadian berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam dan membimbing seluruh anak didik menjadi pribadi yang religious.

Point ke tujuh: Menekankan perbuatan baik serta akuntabilitas. Para siswa didukung energi serta termotivasi demi memanfaatkan pengetahuan mereka untuk kemajuan diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat. Perbuatan baik dan tanggung jawab akan membawanya pada kebahagiaan di kemudian hari.

3) Beralas Masjid

Berkedudukan di Masjid dalam rangka menunaikan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik, Nabi saw. mengeluarkan pedoman Sektor pendidikan memandang hal ini sebagai aspek yang vital. Langkah pertama-tama dilakukannya ialah mengerjakan

rumah ibadat yang bernama masjid Quba, kemudian menjalani pembangunan masjid Nabawi di Madinah. Kegiatan pendidikan, spiritual, moral, dan keagamaan, serta kegiatan nasionalis dan patriotik semuanya dilakukan dari masjid. Rasulullah bersabda bahwa, masjid merupakan lokasi yang ideal untuk membina dan mengumpulkan potensi individu-individu muslim. Ciri-ciri Masjid berdasarkan zaman nabi Muhammad saw ialah: a) Surau merupakan sentral ibadah *mahdloh* yang meliputi salat wajib, salat duha, dan pembacaan al-Quran. b) Surau merupakan klinik korban perang. c) Surau merupakan zona melakukan taktik perang. d) Surau sentral buat rekonsiliasi individu maupun pasukan yang berkonflik. e) Masjid untuk menerima tamu. f) Di masjid berlangsung proses pembelajaran dan pengembangan karakter berupa *qauli* dan *fi'ly*. g) Masjid tempat tawanan perang disimpan.

5. Penilaian Karakter Pada Remaja

Ranah emosional mencakup ciri-ciri pribadi. Observasi dan laporan diri dapat digunakan untuk mengukur domain afektif, seperti yang disarankan oleh Lewin, Penggunaan teknik observasi didasarkan pada premis bahwa karakteristik emosional dapat dikenali melalui perilaku dan tindakan yang ditunjukkan, reaksi psikologis, maupun keduanya. Laporan diri mengasumsikan bahwa hanya Anda yang mengetahui keadaan emosi Anda. Tetapi, hal demikian memerlukan pengungkapan yang jujur tentang karakteristik emosional seseorang.

Menurut Lewin, perilaku manusia merupakan suatu fungsi kepribadian yang terdiri mulai komponen intelektual, afektif, serta psikomotorik, serta ciri-ciri lingkungan di mana perilaku atau tindakan itu dilakukan. Jadi, tingkah laku seseorang ditentukan oleh wataknya serta sarana lingkungannya.

Evaluasi merupakan kegiatan yang menentukan sejauh mana hasil pembelajaran telah dicapai. Tiga bidang hasil belajar diidentifikasi, baik kognitif, psikomotorik dan afektif. Masing-masing siswa mempunyai ketiga bidang ini, namun kedalamannya berbeda-beda. Beberapa siswa mempunyai keunggulan dalam bidang kognitif dan pengetahuan, sementara yang lain mempunyai keunggulan dalam bidang psikomotorik dan kemampuan. Namun keduanya harus didasari pada tingkat emosi yang sehat. Pengetahuan yang ada harus dimanfaatkan

untuk kepentingan masyarakat. Demikian pula kemampuan seorang siswa harus didasarkan pada rentang emosi yang sesuai. Seharusnya hal ini dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain. Seperti halnya domain lainnya, data kuantitatif atau kualitatif diperlukan untuk menilai domain afektif. Dengan mengukur atau mengamati, data dapat dikuantifikasi dan keluarannya disajikan secara numerik.

Data kualitatif biasanya diperoleh melalui observasi. Oleh karena itu, kita memerlukan alat selain tes, alat yang tidak memberi tahu kita apakah hasilnya benar atau salah. Instrumen yang disebut panduan observasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif. Minat, sikap, konsep diri, nilai, dan alat moral merupakan komponen alat pendidikan karakter yang tercantum di bawah ini.

Alat target dimaksudkan untuk mengambil informasi tentangnya. Selanjutnya, pendidik perlu memanfaatkan minat siswanya terhadap topik yang dibahas untuk meningkatkan minat mereka terhadap topik tersebut. Instrumen Sikap siswa digunakan untuk mengetahui perasaannya terhadap kegiatan atau peristiwa tertentu di sekolah atau guru. Tindakan tentang wujud bisa positif maupun negative. Strategi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hasil pengukuran sikap. Pengukuran dan observasi memberikan informasi tentang karakteristik siswa.

Nilai-nilai dan keyakinan individu dapat diungkapkan melalui penggunaan alat nilai dan keyakinan. Informasi tersebut dikategorikan ke dalam perbedaan antara nilai dan keyakinan. Unsur-unsur positif di perkuat dan unsur-unsur negatif dilemahkan agar hasilnya bias maksimal. Tujuan prasarana adab adalah buat menyampaikan moralitas. Informasi mengenai moralitas seseorang dapat Diperoleh dengan mengamati perilaku nan bertambah serta pelaporan individu, terutama dengan tanggapan terhadap angket. Temuan dari observasi memberikan informasi penting tentang semangat kerja seseorang. Kuesioner berfungsi sebagai instrumen. Format survei ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya adalah jumlah material yang dibutuhkan bertambah. Penggunaan kuesioner untuk mengukur kepribadian dan kelemahan emosional seseorang menentukan validitas jawaban mereka. Jawabannya, belum tentu seseorang yang berlatih setiap hari. Aspek yang dikenal sebagai keinginan sosial berpusat pada apa yang orang yakini diinginkan dalam masyarakat. Dengan demikian, alat yang ia gunakan harus menyertakan data yang diperoleh dari observasi di lapangan.

Lingkungan sekolah dan belajar/mengajar adalah tempat di mana sifat-sifat emosional siswa dilacak. Penting bagi pendidik untuk bersiap mendokumentasikan seluruh perilaku siswa yang sesuai dengan indikator siswa dalam ranah afektifnya, sehingga mereka dapat memahami keadaan domain tersebut. Maka dari itu hendaklah dipetakan indikator-indikator yang akan diteliti. Contoh dari indikator tersebut adalah: kejujuran, tanggung jawab, kerjasama; menghormati orang lain dan memiliki keberanian dalam bertindak.

Ciri-cirinya meliputi pengertian, kasih sayang, dan perilaku moral. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kepribadian yang komprehensif dirancang untuk meningkatkan perspektif kognitif, sentimental, serta tabiat aktivitas moral. Dengan memeriksa, mendiskusikan, mengamati, serta mengatasi problem akan mencerminkan unsur inti, murid memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pola perilaku yang mendasari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, siswa harus memahami prinsip-prinsip dasar dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus belajar tentang nilai-nilai esensial dan berusaha mewujudkannya di dalam aktivitas keseharian.

Pembelajaran harus menarik dan bermakna bagi siswa. Menggabungkan pembelajaran aktif dengan mendengarkan merupakan strategi yang dapat meningkatkan kenikmatan dan tujuan pembelajaran. Latihan praktis, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran langsung. Pendekatan ini terutama meningkatkan kemandirian siswa dengan merangsang minatnya, memberikan kesempatan berpikir kreatif, dan menguji ide-idenya sendiri. Pendidik karakter yang efektif akan berupaya mengidentifikasi kesamaan antara pelajaran mereka dan kepribadian yang ingin mereka kembangkan.

Hubungan kepribadian muncul dalam berbagai cara, termasuk mengidentifikasi dilema etika saat ini dalam bidang ilmiah, mendiskusikan praktik saat ini dan kesesuaiannya, dan mendiskusikan ciri-ciri kepribadian dan masalah tata susila di dalam sastra dan karya. Watak biasanya ditandai dengan memenuhi hal nan apik di depan orang lain. Moral ditandai dengan tidak membesar-besarkannya aturan, menghormati wewenang serta keperluan masyarakat lainnya, moralitas tanpa rasa cemas akan ketentuan, maupun pembenaran dalam pujian. Siswa harus menunjukkan kebaikan meskipun dalam hal-hal tertentu

masih ada kendala. Penting bagi sekolah untuk berkolaborasi dengan siswa untuk memahami peraturan dan memahami bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Kembangkan keyakinan bahwa seorang pendidik harus bersikap baik kepada orang lain agar mendapat perlakuan yang baik pula. Metode pembelajaran yang paling efektif bagi siswa adalah melalui tindakan.

Untuk menjadi pengajar yang baik, seseorang harus mempunyai banyak pilihan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai sosial, akuntabilitas, kejujuran, serta keadilan di dalam kehidupan sehari-hari dan diskusi. Pada praktiknya, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman.

Kriteria kelayakan dibatasi pada dua pemikiran atau tindakan bisa diklasifikasikan sebagai domain emosional (Andesen). Yang kesatu, kepribadian mempengaruhi pikiran serta sentiment kepada individu. Yang ke dua, kepribadian seseorang harus tercermin di dalam pemikiran perilakunya. Rentang tersebut mencakup kriteria tambahan seperti intensitas, arah, dan target niat. Ini menunjukkan tingkat atau intensitas pesan. Emosi tertentu lebih terasa dibandingkan yang lain. Ada emosi yang bisa membebani. Cinta memiliki arti yang lebih besar daripada kegembiraan, sebagai ilustrasi.

Selain itu, ada individu yang mungkin memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Ada yang mengacu pada arah positif maupun negatif. Arah tujuan tersebut akan menunjukkan apakah kinerja seseorang baik atau buruk. Belajar dipandang sebagai pengalaman positif, sedangkan ketakutan dipandang sebagai pengalaman negatif. Karakteristik emosional ada dalam skala yang berkesinambungan, dengan mempertimbangkan intensitas dan arah emosi. Karakteristik emosional yang ke tiga ialah tujuan. Tujuan mengacu pada suatu objek, aktivitas, atau ide yang menjadi tujuan emosi diarahkan. Jika rasa takut adalah sifat emosional yang dipertimbangkan, ada beberapa target yang mungkin dilakukan. Pembelajar dapat merespons sekolah, matematika, situasi sosial, atau pelajaran. Salah satu faktor ini dapat menyebabkan kecemasan. Tujuan ini mungkin diketahui atau tidak oleh seseorang. Siswa sering merasa gugup saat mengikuti ujian di kelas. Bagi para siswa ini, ujian biasanya menjadi sumber kegembiraan. Ada empat jenis sifat emosional yang penting yaitu, sikap, minat, citra diri, dan nilai. Panduan

ini menjelaskan empat jenis emosi, khususnya cara menilainya. Bab ini membahas definisi konseptual, definisi operasional dan identifikasi indikator.

Bergantung pada ciri-ciri emosional yang terkait dengan topik, empat bidang minat (yaitu ciri-ciri emosional dari materi pelajaran dikategorikan menjadi empat bidang: minat, sikap, nilai-nilai dan harga diri). Pimpinan lembaga pendidikan harus berupaya mengembangkan budi pekerti yang baik. Sebuah komite dibentuk oleh sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter, dengan anggota termasuk pendidik, siswa (calon orang tua), dan anggota masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan dukungan. Apabila keempat faktor tersebut bersinergi dalam memperkuat karakter siswa, maka hasil yang diinginkan akan tercapai.

a. Sikap

Fisbein dan Ajzen mendefinisikan bahwa “sikap” adalah perilaku seseorang di dalam merespon umpan balik, baik yang bersifat positif atau negatif. Sikap siswa terhadap sekolah dan mata pelajaran menentukan tujuan sekolah mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting untuk meningkatkan sikap siswa. Bagi siswa yang senang dengan Bahasa Inggris, ada kemungkinan bahwa setelah menyelesaikan pelajaran bahasa Inggris, ia dapat mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, sikap siswa hendaknya lebih positif setelah pembelajaran dibandingkan sebelum pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru telah efektif menerapkan pendekatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan pengalaman belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan sikap positif mereka terhadap mata pelajaran.

b. Afinitas

Afinitas adalah ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan. Sedangkan menurut Getzel, afinitas adalah proses untuk memperoleh konklusi mengenai minat dan bakat siswa. Sebab, kebanyakan minat mempunyai komponen emosional yang penting dan harus dikembangkan.

c. Adab

Nilai, sebagai mana didefinisikan oleh Rokeach (1968), adalah keyakinan yang teguh tentang tindakan, tindakan (misalnya, positif atau negative). Menurut Andersen, tujuan nilai biasanya berupa gagasan, namun menurut definisi Rokeach, tujuan dengan dapat berupa sikap, perilaku, dan sebagainya. Arah nilai bisa positif dan negative.

Selain itu menurut Tyler mengacu pada pengaruh nilai. Dengan kata lain, dinyatakan: ialah benda, kegiatan, atau gagasan yang diungkapkan oleh penyelenggara pendidikan dengan mengungkapkan minat, sikap, dan kebijakan kepuasan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa manusia telah mengembangkan apresiasi terhadap objek, aktivitas, dan gagasan, sehingga berperan penting dalam mengendalikan minat, sikap, atau kepuasan. Dengan demikian, sekolah hendaklah menolong siswa mendapatkan serta menguatkan etika yang berarti bagi dirinya guna mencapai kesejahteraan pribadi dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Beberapa area emosional yang dinilai penting, ialah: 1) Pentingnya kejujuran terletak pada acara siswa berkomunikasi satu sama lain dan individu lain di sekitarnya. 2) Integritas menjaga nilai-nilai seperti etika dan moralitas sangat penting bagi siswa. 3) Keadilan siswa Hendaklah berasumsi sehingga setiap manusia diperlakukan setara dihadapan hukum. 4) Bebas tanpa merugikan orang lain merupakan prinsip dasar yang harus dianut siswa dalam kehidupan sehari-hari. 5) Penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dan melakukan pekerjaan dengan baik.

d. Prinsip Individu

Smith mendefinisikan konsep diri sebagai seperangkat keterampilan dan kekurangan yang dievaluasi seorang individu. Tujuan konsep diri (tujuan direktif dan tidak langsung) serupa dengan tujuan domain emosional lainnya (arah dan keterusterangan). Fokusnya biasa pada citra diri, namun bisa juga mencakup institusi seperti sekolah.

Citra diri mempunyai arah positif dan negative, dan intensitasnya dinyatakan dalam suatu kontinum dari rendah ke

tinggi. Hal ini membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka ketika memilih karir, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang tepat mengenai pilihan mereka. Lebih lanjut, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar yang tepat kepada siswa. Administrator pendidikan perlu mempertimbangkan alasan dan isi program sekolah ketika memutuskan ciri-ciri emosional mana yang akan diukur. Timbul pertanyaan bagaimana domain afektif dapat diukur. Menekankan isi dan validasi subkonstruk afektif sangat penting untuk memahami cara kerjanya, yang secara langsung berhubungan dengan definisi konseptual. Pengukuran ranah afektif dapat dilakukan dengan dua pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Andersen (1980), yaitu pendekatan referensi domain dan pendekatan peta kalimat. Dalam pendekatan domain ini, perhatian diberikan pada objek dan arah ciri-ciri emosional, serta intensitasnya.

Kesimpulan

Pembentukan karakter islami merupakan salah satu tujuan pendidikan islam. Dengan begitu, Rasulullah berhasil membentuk para sahabatnya menjadi individu yang bermoral tinggi. Pendekatan Rasulullah SAW dalam membentuk kepribadian para sahabatnya terlihat pada berikut ini: Berbasis pendidikan yang berkarakter, berbasis agama dan berbasis masjid.

Dalam masyarakat, keluarga, dan sistem sekolah saat ini, pola-pola ini dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter. Adapun penerapannya bisa dilakukan dengan cara: Pertama, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh positif. Kedua, pendidikan hendaknya berbasis agama. Ketiga, masjid bisa digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.

Harapannya, dengan menerapkan pola-pola tersebut, kita mampu melahirkan generasi berakhlak mulia yang mampu memenuhi tujuan pendidikan Islam. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di masa kini: Pertama, peningkatan kualitas pendidik. Kedua, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, Ketiga, meningkatkan

kewajiban keluarga dalam membentuk karakter positif dan aktif. Keempat, meningkatkan kewajiban masyarakat dalam pendidikan karakter

Dengan meningkatkan kualitas pendidik, maka akan dihasilkan pendidik yang berkarakter dan mampu menjadi teladan bagi siswa. Pengembangan silabus yang berorientasi pada perancangan akhlak akan mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang mulia. Peningkatan peran keluarga dalam pendidikan karakter akan menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam perancangan akhlak siswa. Peningkatan tugas masyarakat kualitas pemahaman akhlak akan menjadikan masyarakat sebagai lingkungan yang kondusif untuk perancangan akhlak siswa.

Dengan demikian, sekolah perlu bekerja sama dengan siswa untuk memahami peraturan dan menyadari dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Sasaran intensitas kemudian mewakili derajat atau kekuatan perintah. Sasaran kekuatan juga mewakili derajat atau kekuatan suatu perintah. Selain itu, beberapa orang mungkin memiliki emosi yang lebih kuat dibandingkan yang lain. Sifat-sifat emosional ada dalam skala yang berkesinambungan, dengan intensitas dan arah yang bervariasi. Karakteristik emosional ada dalam skala yang berkesinambungan ketika mempertimbangkan intensitas dan arah emosi secara bersamaan.

Karakteristik emosional ada dalam skala yang berkesinambungan ketika mempertimbangkan intensitas dan arah emosi secara bersamaan. Menurut karakteristik emosional yang terkait dengan topik yang dibahas mencakup empat bidang: minat, sikap, nilai, dan citra diri. Menurut Fisbein dan Ajzen, sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sebagaimana didefinisikan oleh Rokeach, nilai adalah keyakinan yang teguh tentang tindakan, perbuatan (misalnya positif atau negatif). Menurut Rokeach, ini adalah keyakinan yang kuat tentang suatu tindakan atau rangkaian tindakan baik positif atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hamid, Da’irah al-Ma’arif (Kairo: Al-Sya’b, t.th), 175
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1, h. 290
- Agus Wibowo. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 124
- Alwi, S. (2001). Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Amri, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin, A. (2019). Membangun Karakter Siswa, Guru Dapat Lakukan 7 Hal Berikut. <https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/>
- Chatib, Munif. 2012. Orang Tuanya Manusia. Bandung: Mizan
- Djamarah, Z. A. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.
- Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. <http://belajarpsikologi.com>
- Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A’raq (Mesir: al-Mathba’ah al-Mishriyah,
- Jamil Shaliba, Al-Mu’jam al-Falsafi, Juz 1 (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), 112
- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), cet. ke-1, h. 99.
- Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.
- M. Natsir, Fiqh al-Da’wah (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 1985), 65.
- M. Ngali Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000).
- M. Suyudi. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an, op.cit., h. 54.
- Mohamad Surya, Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya, (Bandung: ALFABETA CV, 2014), h. 34.
- Muslich Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 126.

- Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 2002), 102
- Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 2002), 102
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, loc.cit.
- Sairin, Weinata. 2001. Pendidikan yang Mendidik. Jakarta: Yudhistira.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsuri, 2004. Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru. Jurnal Civics, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Sofyan Sauri, Filsafat dan Teosofat Akhlak (Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tata Krama, Sopan Santun). (Bandung: Rizqi Press, 2011),
- Sofyan Tsauri, pendidikan karakter, (Jember: IAIN Jember Press: 2015), hal. 94
- Sukmadinata, N.S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, 2007. Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China. Acta Civicus, Vol. 1 No. 1, Oktober.
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), h. 142
- Usman, M. (2011). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosda Karya.
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 97
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana, 2011), 67.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa